Secara umum strukturalisme merupakan sebuah paham filsafat yang yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Peran linguistik Saussurean dalam hal ini sangat besar, karena linguistik Saussurean memperkenalkan apa yang dinamakan system. Selanjutnya kaidah-kaidah linguistik ini mereka coba untuk diterapkan dilapangan penelitian masig masing, yakni dengan menjadikannya semacam model yang parallel dengan realitas yang menjadi objek-objek kajian mereka (Kurniawan,2001:40)[8]

Strukturalisme linguist berkembang lebih lanjut menjadi strukturalisme dinamik. Bersama pendekatan semiotik, structuralisme dinamik berkembang menjadi telaah heuristic dan telaah hermeneutic.

Heuristik adalah disiplin yang mempelajari metode-metode untuk menemukan da terkadang mengomunikasikan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud hermeneutic adalah sebuah disiplin filsafat yag memusatkan bidang kajiannya pada persoalan *understanding of understanding* terhadap teks (Al Jauhari, 1999:1)

Sebelumnya, hermenutika seperti dikemukakan Howard (2000:14) merujuk pada teori dan praktik penafsiran. Ia adalah sebuah kemahiran yang diperoleh seseorang dengan belajar bagaimana menggunakan instrument sejarah, fisiologi, manuskriptologi, dan sebagainya.

Kembali ke soal strukturalisme, strukturalisme pada dasarnya berasumsi bahwa karya sastra merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda

[8] Alex Sobur, *Analisis Teks Media,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006) h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda. Strukturalisme memandang bahwa keterkaitan dalam struktur itulah yang mampu member makna yang tepat. *Inner structure* dari suatu karya sastralah yang menjadi objek telaah strukturalisme. Strukturalisme semiotic adalah strukturalismeyang dalam membuat analisis pemaknaan suatu karya sastra mengacu pada semiologi. Semiologi atau semiotic adalah ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra. (Muhadjir , 1996:166)[9]

Derrida sebagai perintis dari *dekonstuksionisme* mempunyaia pendapat berbeda dari strukturalisme yang dibangun De Saussure. Makna dari Derrida bukan sekedar arti kata, bukan sekedar signs yang disepakatkan oleh banyak orang, melainkan bagaimana seseorang mengartikannya.

Bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana mmahami system tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dengan ungkapan lain semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks.

Semiotik bagi Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerjasama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek, dan interpretan. Yang dimaksud subjek pada semiotic peirce bukan subjek

[9] Alex Sobur, *Analisis Teks Media,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006) h.105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, tetapi tiga entitas semiotik yang sifatnya abstrak sebagaimana disebutkan diatas yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret.

Apabila semiotik dibatasi pada tindak komunikasi saja, jelas bahwa gejala dan prilaku manusia baik disadari maupun tidak mustahil dianggap sebagai tanda. Peirce mengusulkan kata semiotic sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran inni menurut hipottesis teori Peirce ayang mendasar dilakuka melalui tanda-tanda . "Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir berhubungan dengan orang lain, dan member makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda : diantaranya tanda – tanda linguistik mmerupakan kategori yang penting, tetapi buka satu satunya kategori[10]

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretannt adalah tanda yang ada dalam benak seseoranag tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apaila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana ,makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada watu berkomunikasi.

[10] Alex Sobur, *Analisis Teks Media,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006) h. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan segitiga makna Peirce lazimnya ditampilkan seagai tammpak dalam gambar berikut. [11]

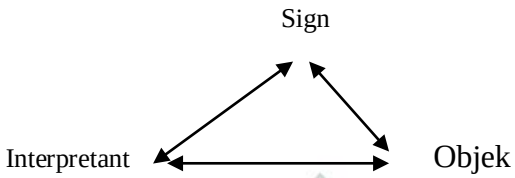

G. Teknik Keabsahan Data

Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. [12]

1. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian untuk meningkatkan derajat kepercayaan dari data yang diperoleh
2. Meningkatkan ketekunan, terkait dengan diri pengamat sendiri utuk lebih teiti dan tekun memeriksa data yang diperoleh
3. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, seperti membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan sumber data yang lain dengan sumber data lainnya dan sebagainya.

[11] Alex Sobur, *Analisis Teks Media,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), h.115
[12] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D",* (Bandung :Alfabeta,2011) h.294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Tahap Penelitian

Tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.[13]

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra lapangan terdiri dari 7 kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, diantaranya

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Yakni menyusun rancangan kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai acuan untuk berjalannya penelitian secara sistematis.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, untuk itu peneliti harus menjajaki lapangan untuk melihat apakah teerdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.

c. Mengurus perizinan

Yaitu meminta izin kepada orang-orang terkait yang berwenang untuk mengizinkan jalannya penelitian. Karena penulis meneliti dakwah di majelis dzikir, maka yang

[13] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hh.127-148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwenang adalah orang yang memiliki berdakwah di majelis dzikir tersebut, serta ketua majelis dzikir.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan baik berupa gambaran umum tentang geografi, sejarah, adat istiadat, ataupun agama masyarakat sekitar.

e. Memilih dan Memanfaatkan informan

Dalam memilih informan kita harus bisa mencari informan yang jujur, suka berbicara, dan memenuhi kriteria penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan beberapa perlengkapan yang nantinya akan diperlukan dalam penelitian, seperti surat izin, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan perjalanan jika lapangan penelitian jauh, serta alat tulis ataupun tape recorder.

g. Persoalan etika penelitian

Etika penelitian harus dimiliki oleh seorang peneliti, dimana dalam meneliti, seseorang tidak boleh melanggar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma, adat, kebiasaan, dan kebudayaan yang ada di daerah tempat ia meneliti, dan harus bisa menyesuaikan etika yang ada.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini memiliki 3 kegiatan yang harus dilakukan, diantaranya,

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental disamping ia harus mengingat persoalan etika yang ada.

b. Memasuki lapangan

Dalam memasuki lapangan, peneliti hendaknya mampu mengakrabkan diri dengan orang-orang di lapangan, termasuk juga mempelajari bahasa mereka agar tidak ada batasan antara peneliti dengan objek peneliti.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam mengumpulkan data ada beberapa hal yang harus diperhatikan peneliti, seperti batasan waktu penelitiaan, agar ketika mengumulkan data tidak melebihi jadwal yang telah ditetapkan, peneliti juga mulai aktif mencatat data yang ditemukan agar senantiasa diingat, dan mulai menganalisis data yang ada dilapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti mulai menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti mereprsentasikan symbol pada Gus Azam dengan model semiotic Charles Sanders Pierce yang biasa dikenal dengan teori segitiga makna (*Triangle Meaning*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id